

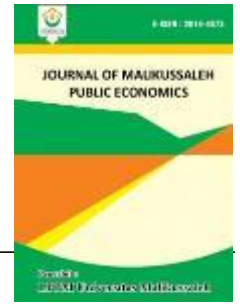
INFLUENCE ON INVESTMENT, GOVERNMENT EXPENDITURE AND THE LABOR FORCE ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA

Agus Muliadi Bancin^{b*}, Murtala^{a*}

^a Faculty of Economic and Business Universitas Malikussaleh

^{a*} Corresponding author: murtala@unimal.ac.id

^b * agusmuliadibancin16@gmail.com



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:

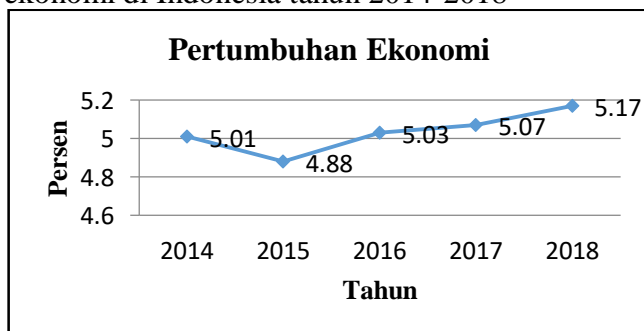
Investment, Government Expenditure, Labor Force, Economic Growth.

This study aims to determine the effect of investment, government spending, and labor force on economic growth in 34 provinces in Indonesia. This study uses panel data from 2014 to 2018 accessed on www.bps.go.id and www.bkpm.go.id. The method of data analysis used is panel data regression analysis. The results of partially show that investment has not significant effect on economic growth in 34 provinces in Indonesia, government spending has a negative and significant effect on economic growth in 34 provinces in Indonesia, and the labor force has not significant effect on economic growth in 34 provinces in Indonesia. Simultaneously, investment, government spending, and labor force have a positive and significant effect on the economic growth of 34 provinces in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih banyak melakukan pembangunan ekonomi di berbagai bidang guna mewujudkan negara dengan masyarakat yang makmur dan sejahtera, untuk mengetahui seberapa besar pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui kondisi pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas utama bagi suatu negara, setiap negara akan melakukan berbagai strategi-strategi untuk mencapai keberhasilan pertumbuhan ekonominya. (Sukirno, 2016).

Berikut ini adalah kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2014-2018



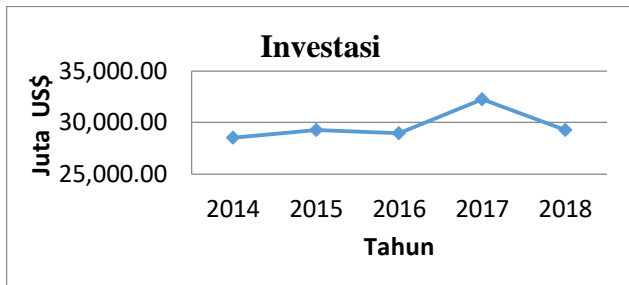
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2014 - 2018

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020 Pada Gambar 1 menunjukkan

ama lima tahun terakhir dari tahun 2014 sampai 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kondisi yang berfluktuatif. Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir terendah terjadi di tahun 2015 sebesar 4,88%, setelah itu mengalami peningkatan sampai tahun 2018 walaupun tidak tinggi. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah besarnya jumlah investasi di negara atau daerah tersebut. Indonesia sebagai negara berkembang masih banyak memerlukan investasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Investasi dalam perekonomian memegang peran penting yakni sebagai penggerak perekonomian negara, dengan arti lain investasi dapat mempengaruhi kegiatan produksi, kegiatan produksi tersebut akan meningkatkan pendapatan dan masyarakat jadi makmur, sehingga dalam jangka yang lama akan mampu meningkatkan perekonominya (Sukirno, 2016).

Berikut ini kondisi investasi di Indonesia dari tahun 2014-2018:

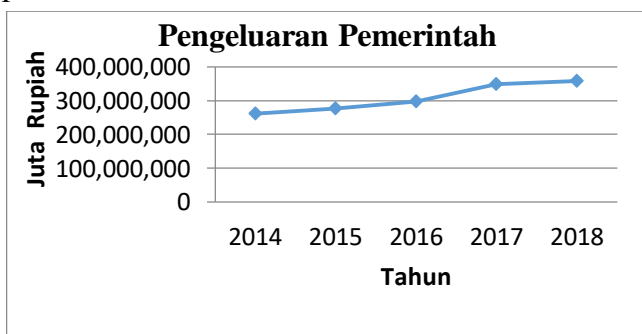


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.

Gambar 2. Investasi di Indonesia Tahun 2014-2018

Dalam Gambar 2 di atas terlihat bahwa investasi di Indonesia selama lima tahun terakhir juga mengalami kondisi yang berfluktuatif, mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 28.964,10 (Juta US\$) dan tahun 2018 sebesar 29.307,91 (Juta US\$), sementara mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 29.275,94 (Juta US\$) dan tahun 2017 sebesar 32.239,80 (Juta US\$). Tinggi atau rendahnya investasi dapat dipengaruhi oleh situasi dalam negara tersebut, baik situasi hukum, situasi politik dan pemerintahan, situasi sumber alam maupun sumber daya manusia di negara tersebut. Selain investasi, untuk mencapai keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, pemerintah juga harus turut serta secara aktif untuk mempengaruhi gerak suatu perekonomian, pemerintah melakukan pengeluaran atau perbelanjaan disektor layanan publik seperti penyediaan belanja infrastruktur, belanja subsidi, belanja di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain mengatasi perekonomian yang berkembang secara lambat. (Jhingan, 2016).

Berikut ini kondisi pengeluaran pemerintah di Indonesia dari tahun 2014-2018:



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.

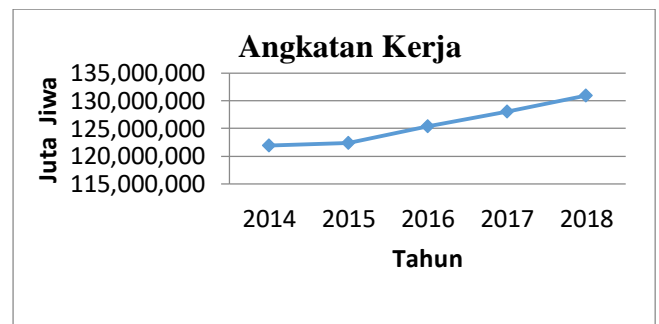
Gambar 3. Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Tahun 2014-2018

Dalam Gambar 3 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di Indonesia dari tahun

2014-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 jumlah pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 261.712.905, 2015 sebesar Rp.277.595.814, 2016 sebesar Rp.297.851.059, 2017 sebesar Rp.349.611.545 dan 2018 sebesar Rp.358.180.434. Pada umumnya pengeluaran pemerintah akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, apabila pengeluaran pemerintah semakin besar atau tinggi maka semakin meningkat juga pertumbuhan ekonomi di dalam negara tersebut begitu juga sebaliknya, jika pengeluaran pemerintah semakin sedikit atau rendah maka kondisi ekonominya akan rendah pula (Sukirno, 2016).

Keberhasilan perekonomian suatu negara bukan hanya dipengaruhi oleh faktor investasi dan pengeluaran pemerintah saja, faktor lain yang dapat mempengaruhi gerak pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah adalah angkatan kerja yang dimiliki negara tersebut.

Berikut ini kondisi angkatan kerja di Indonesia dari tahun 2014-2018:



Sumber: BPS Indonesia, 2020

Gambar 4. Angkatan Kerja Indonesia Tahun 2014-2018

Gambar 4 menunjukkan bahwa angkatan kerja Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018 juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 angkatan kerja di Indonesia sebesar 121.872.931 jiwa, 2015 sebesar 122.380.021 jiwa, 2016 sebesar 125.443.748 jiwa, 2017 sebesar 128.062.746 jiwa dan 2018 sebesar 131.005.641 jiwa. Angkatan kerja sebagai faktor penting dalam perekonomian sebagai faktor penggerak produksi, jika dalam negara tersedia angkatan kerja yang banyak dan produktif dalam bekerja maka secara perlahan akan dapat meningkatkan ekonominya (Subri, 2014).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang investasi, pengeluaran pemerintah dan

angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh (Majid et al., 2016). Penelitian sebelumnya telah melihat seberapa besar pengaruh variabel investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya melakukan penelitian dengan menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan data panel untuk menganalisis pengaruh dari investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan atau perkembangan kegiatan di dalam suatu perekonomian yang dapat menyebabkan terjadinya pertambahan jumlah produksi barang serta jasa dalam suatu wilayah (Sukirno, 2016). Pertumbuhan ekonomi adalah berubahnya kondisi ekonomi negara atau daerah secara terus-menerus menuju suatu keadaan yang sejahtera dalam tahun tertentu (Karmini & Barimbing, 2015). Menurut (Murni, 2016), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan meningkatnya produksi atau jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi ditandai dengan meningkatnya pendapatan nasional.

Investasi

Investasi merupakan modal yang ditanamkan atau pengeluaran suatu instansi untuk perbelanjaan barang modal serta perlengkapan produksi untuk meningkatkan produksi barang serta jasa (Sukirno, 2016). Investasi merupakan perbelanjaan barang serta jasa untuk digunakan memproduksi barang serta jasa yang lebih besar (Mankiw, 2018). Investasi adalah sejumlah dana yang ditanamkan sekarang guna mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang (Halim, 2015).

Pengeluaran Pemerintah

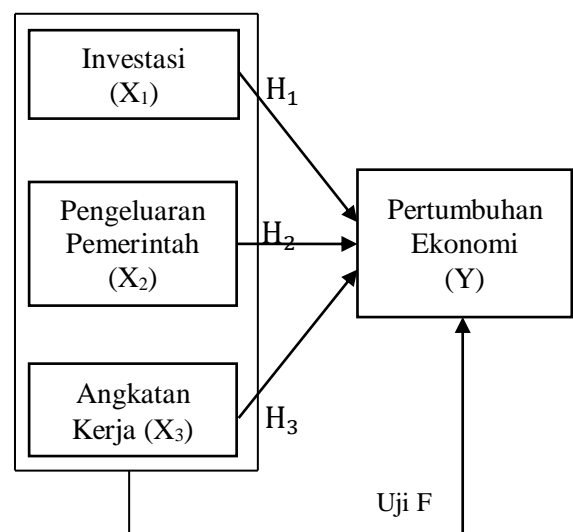
Pengeluaran pemerintah yaitu suatu belanja atau pengeluaran pemerintah membeli kebutuhan untuk kepentingan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2016). Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai kebijakan fiskal yaitu suatu wewenang pemerintah mengatur jalannya perekonomian suatu negara dengan menentukan besarnya jumlah pendapatan dan perbelanjaan pemerintah setiap tahunnya (Pangiuk, 2017). Menurut (Mankiw, 2018) belanja pemerintah merupakan belanja atau pengeluaran untuk penyediaan pada barang-barang atau jasa-jasa.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk dengan usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan mencari pekerjaan (Subri, 2014). Dalam (BPS, 2020) angkatan kerja merupakan penduduk dengan usia kerja yaitu 15 tahun atau lebih yang bekerja, memiliki pekerjaan, tetapi sementara dia tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja adalah tenaga kerja yang berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memperoleh hasil produksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan (Subri, 2008).

Kerangka Konseptual



Gambar 5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar 5 di menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dan

variabel terikat, yaitu pengaruh investasi (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2) dan angkatan kerja (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang akan di uji secara parsial, dan secara bersama-sama seluruh variabel independen terhadap dependen.

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : Diduga Investasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.

H_2 : Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.

H_3 : Diduga Angkatan Kerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia

3. METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka serta dianalisis dengan menggunakan metode statistik atau ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan data *time series* dan *cross section*. *Time series* selama 5 tahun dari tahun 2014-2018 dan *cross section* 34 provinsi Indonesia sehingga jumlah observasinya sebanyak 170 observasi. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari literatur-literatur perpustakaan, laporan-laporan penelitian sebelumnya atau catatan-catatan yang mendukung penelitian ini seperti buku, internet dan literatur lainnya.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan petunjuk bagaimana variabel-variabel dalam penelitian diukur. Berikut operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

1. Pertumbuhan Ekonomi sebagai (Y)
Pertumbuhan ekonomi periode 2014-2018 yang diukur dalam satuan persen (%).
2. Investasi sebagai (X_1)
Investasi periode 2014-2018 yang diukur dengan satuan Dollar (US\$).
3. Pengeluaran Pemerintah sebagai (X_2)
Pengeluaran Pemerintah periode 2014-2018 yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
4. Angkatan Kerja sebagai (X_3)
Angkatan Kerja periode 2014-2018 yang diukur dalam satuan Jiwa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dengan data panel dengan bantuan E-Views 9. Berikut model persamaannya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LOGI}_{1it} + \beta_2 \text{LOGG}_{2it} + \beta_3 \text{LOGAK}_{3it} + e$$

Dimana:

- Y : Pertumbuhan Ekonomi
- α : Konstanta
- I : Investasi
- G : Pengeluaran Pemerintah
- AK : Angkatan Kerja
- e : *Error Term*
- i : Banyaknya Observasi
- t : Banyaknya Waktu

Model Regresi Data Panel:

a. *Common Effect Model*

Model panel sederhana mengkombinasi data *time series* dan *cross section* dan dalam melakukan regresi digunakan langsung regresi OLS. Berikut persamaan regresinya (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$$

Dimana :

- i : Unit Cross-section (individual)
- t : Periode Waktu

b. *Fixed Effect Model*

Model analisis ini memiliki asumsi adanya perbedaan intercept antara individu, tetapi intercept antara waktunya sama dan koefisien regresi atau slope sama. Berikut persamaan regresinya (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 W_{it} + D_3 Z_{1it} + e_{it}$$

Dimana:

$W_{it} = 1$ untuk daerah ke i

$Z_{it} = 1$ untuk periode ke t

c. *Random Effect Model*

Model ini memiliki asumsi bahwa variabel gangguan antar waktu dan individu adalah sama sementara rata-rata tiap intercepnya sama. Berikut persamaan regresinya (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} + \mu_{it}$$

Model Estimasi Regresi Data Panel

a) *Chow Test*

Uji chow adalah pengujian menentukan model *common effect* dengan *fixced effect* untuk tepat digunakan (Widarjono, 2017). Berikut hipotesis uji chow:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *fixced effect*

H_0 ditolak apabila probabilitas cross-section Chi-square dalam uji chow < 0.05 . Sebaliknya, H_0 diterima apabila probabilitas cross-section Chi-square dalam uji chow > 0.05 .

b) *Hausman Test*

Uji Hausman membandingkan model *fixced effect* dan *random effect* (Widarjono, 2017). Berikut hipotesis uji hausman:

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixced effect*

H_0 ditolak apabila probabilitas cross-section random dalam uji hausman < 0.05 . Sebaliknya, H_0 diterima apabila probabilitas cross-section random dalam uji hausman > 0.05 .

c) *Lagrange Multiplier Test*

Uji LM membandingkan *random effect* dengan *common effect* (Widarjono, 2017). Berikut hipotesis uji LM:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *random effect*

H_0 ditolak jika Probabilitas Breusch-Pagan pada kolom Both dalam uji LM < 0.05 . Sebaliknya, H_0 diterima apabila Probabilitas Breusch-Pagan pada kolom Both dalam uji LM > 0.05 .

Pengujian Asumsi Klasik

1) Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan kondisi adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel independen dalam penelitian ini memiliki hubungan atau tidak melalui nilai korelasinya (Widarjono, 2017). Jika nilai korelasinya di bawah 0.80 maka terbebas multikolinieritas.

2) Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan kondisi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan dapat dilihat melalui nilai probabilitas Obs*R-Squared (Widarjono, 2017). Jika nilai probabilitas Obs*R-Squared lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Statistik

Uji t-Statistik

Pengujian parsial dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Berikut kriteria pengujiannya:

1. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5% atau 0.05, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
2. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5% variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Uji F-statistik

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2006). Kriteria pengujiannya yaitu:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan ketentuan tingkat signifikan 5%, secara bersama variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan ketentuan tingkat signifikan 5%, secara bersama variabel bebas tidak memiliki berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel terikat.

Dalam (Gujarati, 2012), nilai koefisien determinasi sebesar 0-1. Jika R^2 semakin mendekati 1 berarti semakin kuat pengaruhnya, jika R^2 kecil mendekati 0 berarti semakin kecil pengaruhnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi apakah ada hubungan antara variabel independennya maka dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat nilai korelasinya, apabila nilai korelasinya diatas 0.80, maka terjadi multikolinieritas.

Berikut hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas

	LOGI	LOGG	LOGAK
LOGI	1.000000	0.673935	0.597622
LOGG	0.673935	1.000000	0.785896
LOGAK	0.597622	0.785896	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data, 2020.

Berdasarkan pada Tabel 1 yaitu variabel LOGI(Investasi), Variabel LOGG(Pengeluaran Pemerintah) dan Variabel LOGAK(Angkatan Kerja) korelasinya berada dibawah 0.80, artinya tidak ada gangguan multikolinieritas.

2) Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujiannya dilalukan guna mengetahui adanya gangguan dilakukan uji heteroskedastisitas dilihat melalui probabilitas Obs*R-squared.

Tabel 2
Hasil Heteroskedastisity Test

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.902137	Prob. F(3,166)	0.4415
Obs*R-squared	2.727164	Prob. Chi-Square(3)	0.4356
Scaled explained SS	23.58179	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian (Data diolah 2020).

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas bahwa nilai probabilitas dari Obs*R-squared $>$ alpha 5% (0,4356 $>$ 0,05) terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Data Panel

1) Hasil Chow Test

Uji chow dilakukan untuk menguji *common effect* dengan *fixced effect* melalui nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square*. Hasilnya berikut ini:

Tabel 3
Hasil Chow Test

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.186739	(33,133)	0.0010
Cross-section Chi-square	73.686945	33	0.0001

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Dari hasil Tabel 3, nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0.0001 lebih kecil dari alpha 5% atau (0.0001 $<$ 0.05) maka model estimasi yang terpilih model *fixced effect*.

2) Hasil Uji Hausman

Menguji model *fixced effect* dan *random effect* dilihat melalui nilai probabilitas *Cross-section random*. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Hausman Test

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.418497	3	0.4902

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas *cross-section* sebesar 0.4902 $>$ alpha 5% (0.4902 $>$ 0.05) maka model estimasi yang terpilih *random effect*, sehingga dilanjutkan *LM test*.

3) Hasil Lagrange Multiplier Test

LM test dilakukan untuk menguji *random effect* dengan *common effect* dilihat melalui nilai probabilitas Breusch-Pagan pada kolom Both. Berikut ini hasil *LM test*:

Tabel 5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.38220	2.099443	12.48164
	(0.0013)	(0.1474)	(0.0004)

Sumber: Hasil Olah Data, 2020.

Berdasarkan Tabel 5 di atas nilai prob *breusch-pagan* pada kolom *both* sebesar 0,0004 $<$

alpha 5% ($0,0004 < 0,05$) maka model estimasi yang terpilih *random effec*.

Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini *Random effect* adalah model terpilih dan terbaik. Berikut hasilnya:

Tabel 6
Hasil Uji Random Effect Terpilih

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.52784	4.945272	3.544364	0.0005
LOG(I?)	0.277376	0.176318	1.573159	0.1176
LOG(G?)	-1.368995	0.460807	-2.970862	0.0034
LOG(AK?)	0.524450	0.365214	1.436008	0.1529
R-squared	0.052862	Mean dependent var	3.556274	
Adjusted R-squared	0.035745	S.D. dependent var	2.071648	
S.E. of regression	2.034285	Sum squared resid	686.9606	
F-statistic	3.088309	Durbin-Watson stat	1.657745	
Prob(F-statistic)	0.028730			

Sumber: Hasil Olah Data, 2020.

Hasil *random effect* pada Tabel 6 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} (\text{Pertumbuhan Ekonomi}) = & 17.52784 + 0.277376 \\ (\text{Investasi}) - & 1.368995(\text{Pengeluaran Pemerintah}) \\ & + 0.524450(\text{Angkatan Kerja}) \end{aligned}$$

1. Nilai konstanta sebesar 17.52784 artinya jika Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Angkatan Kerja bernilai konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia sebesar 17.52784 persen.
2. Nilai koefisien Investasi sebesar 0.277376, artinya apabila terjadi peningkatan pada investasi sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia meningkat sebesar 0.277376 persen.
3. Nilai koefisien Pengeluaran Pemerintah sebesar 1.368995, artinya apabila terjadi peningkatan pada jumlah pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia sebesar 1.368995 persen.
4. Nilai koefisien Angkatan Kerja sebesar 0.524450, artinya apabila terjadi peningkatan angkatan kerja sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia akan meningkat sebesar 0.524450 persen.

Hasil Uji t-Statistik

Untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya dengan melakukan uji t dilihat dari nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 7
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Variabel Bebas	t-statistik	t Tabel	Prob	Keterangan	Hipotesis
Investasi	1.573159	1.97436	0.1176	T. Signifikan	Tolak H_1
Pengeluaran Pemerintah	-2.970862		0.0034	Signifikan	Terima H_2
Angkatan Kerja	1.436008		0.1529	T. Signifikan	Tolak H_3

Sumber: Hasil Olah Data, 2020.

Berdasarkan hasil Tabel 7 diatas, berikut penjelasannya:

1. Variabel investasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.573159 dan t_{tabel} sebesar 1.97436 diperoleh dari α 5%, berarti $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $1.573159 < 1.28667$, maka terima H_0 dan tolak H_1 yang artinya bahwa variabel investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.
2. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.970862 dan t_{tabel} sebesar 1.97436 diperoleh dari α 5%, berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-2.970862 > -1.97436$, maka terima H_2 dan tolak H_0 , variabel pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia, namun secara negatif.
3. Variabel angkatan kerja memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.436008 dan t_{tabel} sebesar 1.97436 diperoleh dari α 5%, berarti $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $1.28667 < 1.97436$, maka terima H_0 dan tolak H_3 , variabel angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.

Hasil Uji F-Statistik

Mendeteksi apakah secara bersamaan variabel bebas memiliki pengaruh dengan variabel terikatnya yaitu dilihat dari F statistik. Apabila nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka terima H_1 dan tolak H_2 , artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 8
Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

F Statistik	F Tabel	Probabilitas	Keterangan	Hipotesis
3.088309	2,66	0.028730	Signifikan	Terima H_1

Sumber: Hasil Olah Data, 2020.

Berdasarkan Tabel 8, hasil F_{hitung} sebesar 3.088309, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2.66 diperoleh dari daftar tabel distribusi F, $df_1 = n - k$ ($170 - 4$) = 166 dan $df_2 = k - 1$ ($4 - 1$) = 3 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3.088309 > 2.66$ maka tingkat kepercayaan 95% bersama-sama variabel investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia. Bisa juga dilihat dari probabilitasnya yang signifikan yaitu $0.028730 < 0,05$.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besarkah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dari nilai *Adjusted R-Square*. Hasilnya berikut ini:

Tabel 9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.52784	4.945272	3.544364	0.0005
LOG(I?)	0.277376	0.176318	1.573159	0.1176
LOG(G?)	-1.368995	0.460807	-2.970862	0.0034
LOG(AK?)	0.524450	0.365214	1.436008	0.1529
R-squared	0.052862	Mean dependent var	3.556274	
Adjusted R-squared	0.035745	S.D. dependent var	2.071648	
S.E. of regression	2.034285	Sum squared resid	686.9606	
F-statistic	3.088309	Durbin-Watson stat	1.657745	
Prob(F-statistic)	0.028730			

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.035745 berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah yaitu sebesar 3.6% sedangkan 96.4% lainnya di luar penelitian ini.

Hasil Setiap Provinsi Berdasarkan *Random Effect* Terpilih

Tabel 9
Taksiran Parameter REM

Provinsi	Koefisien	Intersep
ACEH	-0.662303	18.190143
SUMUT	-0.216130	17.74397
SUMBAR	0.010607	17.517233
RIAU	-1.788695	19.316535
KEP. RIAU	-0.678693	18.206533
JAMBI	-0.230862	17.758702
SUMSEL	-0.443725	17.971565
KEP. BABEL	-0.775389	18.303229
BENGKULU	-0.227531	17.755371
LAMPUNG	-0.213103	17.740943
DKI JAKARTA	1.503474	16.024366
BANTEN	-0.157468	17.685308
JABAR	0.105324	17.422516
JATENG	0.077399	17.450441
DI YOGYA	0.019686	17.508154
JATIM	0.316810	17.211103
BALI	0.326483	17.201357
NTB	-0.183138	17.710978
NTT	-0.268419	17.796259
KALBAR	-0.549104	18.07694
KALTENG	0.255340	17.2725
KALSEL	-0.415854	17.943694
KALTIM	-2.271211	19.799051
KALUT	0.101658	17.426182
SULUT	0.214018	17.313822
GORONTALO	0.579398	16.948442
SULTENG	1.342899	16.184941
SULBAR	0.818356	16.709484
SULSEL	1.037573	16.490267
SULGARA	0.345564	17.182276
MALUKU	0.282357	17.245483
MALUT	0.301282	17.226558
PAPAU BARAT	0.409638	17.118202
PAPAU	1.033753	16.494087

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 9, intersep tertinggi sebesar 19.799051 berada di Provinsi Kalimantan Timur, Riau sebesar 19.316535, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 18.303229, Kepulauan Riau sebesar 18.206533, Aceh sebesar 18.190143 dan Kalimantan Barat sebesar 18.07694. Kemudian, intersep terkecil berada pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 16.024366, Sulawesi Tengah sebesar 16.184941, Sulawesi Selatan sebesar 16.490267, Papua sebesar 16.494087, Sulawesi Barat sebesar 16.709484 dan Gorontalo sebesar 16.948442.

Penjelasan hasil intersep masing-masing provinsi:

1. Aceh ($i = 1$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Aceh bernilai konstan, maka pertumbuhan

ekonomi Aceh juga akan konstan sebesar 18.19

2. Sumatera Utara ($i = 2$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sumatera Utara dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara juga akan konstan sebesar 17.74.

3. Sumatera Barat ($i = 3$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sumatera Barat dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat juga akan konstan sebesar 17.52.

4. Riau ($i = 4$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Riau dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Riau juga akan konstan sebesar 19.32.

5. Kepulauan Riau ($i = 5$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kepulauan Riau dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau juga akan konstan sebesar 18.21.

6. Jambi ($i = 6$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Jambi dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Jambi juga akan konstan sebesar 17.76.

7. Sumatera Selatan ($i = 7$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sumatera Selatan dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan juga akan konstan sebesar 17.97.

8. Kep Bangka Belitung ($i = 8$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kepulauan Bangka Belitung dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kepulauan Bangka Belitung juga akan konstan sebesar 18.30.

9. Bengkulu ($i = 9$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di

Bengkulu dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Bengkulu juga akan konstan sebesar 17.55.

10. Lampung ($i = 10$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Lampung dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Lampung juga akan konstan sebesar 17.74.

11. DKI Jakarta ($i = 11$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di DKI Jakarta dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta juga akan konstan sebesar 16.02.

12. Banten ($i = 12$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Banten dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Banten juga akan konstan sebesar 17.68.

13. Jawa Barat ($i = 13$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Jawa Barat dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Jawa Barat juga akan konstan sebesar 17.42.

14. Jawa Tengah ($i = 14$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Jawa Tengah dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga akan konstan sebesar 17.45.

15. DI Yogyakarta ($i = 15$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di DI Yogyakarta dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta juga akan konstan sebesar 17.51.

16. Jawa Timur ($i = 16$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Jawa Timur dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Jawa Timur juga akan konstan sebesar 17.21.

17. Bali ($i = 17$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Bali

dianggap konstan maka pertumbuhan ekonomi Bali juga akan konstan sebesar 17.20.

18. Nusa Tenggara Barat ($i = 18$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Nusa Tenggara Barat dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat juga akan konstan sebesar 17.71.

19. Nusa Tenggara Timur ($i = 19$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Nusa Tenggara Timur dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur juga akan konstan sebesar 17.80.

20. Kalimantan Barat ($i = 20$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kalimantan Barat dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat juga akan konstan sebesar 18.08.

21. Kalimantan Tengah ($i = 21$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kalimantan Tengah dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah juga akan konstan sebesar 17.27.

22. Kalimantan Selatan ($i = 22$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kalimantan Selatan dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan juga akan konstan sebesar 17.94.

23. Kalimantan Timur ($i = 23$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kalimantan Timur dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur juga akan konstan sebesar 17.80.

24. Kalimantan Utara ($i = 24$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Kalimantan Utara dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Utara juga akan konstan sebesar 17.43.

25. Sulawesi Utara ($i = 25$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di

Sulawesi Utara dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara juga akan konstan sebesar 17.31.

26. Gorontalo ($i = 26$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Gorontalo dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Gorontalo juga akan konstan sebesar 16.95.

27. Sulawesi Tengah ($i = 27$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sulawesi Tengah dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah juga akan konstan sebesar 16.18.

28. Sulawesi Barat ($i = 28$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sulawesi Barat dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat juga akan konstan sebesar 16.71.

29. Sulawesi Selatan ($i = 29$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sulawesi Selatan dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan juga akan konstan sebesar 16.49.

30. Sulawesi Tenggara ($i = 30$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Sulawesi Tenggara dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara juga akan konstan sebesar 17.18.

31. Maluku ($i = 31$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Maluku dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Maluku juga akan konstan sebesar 17.24.

32. Maluku Utara ($i = 32$)

Artinya apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Maluku dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Maluku juga akan konstan sebesar 17.23.

33. Papua Barat ($i = 33$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Papua

Barat dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Papua Barat juga akan konstan sebesar 17.12.

34. Papua ($i = 34$)

Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja di Papua dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi Papua juga akan konstan sebesar 16.49.

Pembahasan

Model *random effect* merupakan terpilih pada penelitian ini. Seperti pada Tabel 7, maka keterkaitan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia

Hasil pengujian secara parsial variabel investasi tidak berpengaruh, di Tabel 7 bahwa probabilitasnya $> \alpha$ 0.05 ($0.1176 > 0.05$) faktor menyebabkan investasi tidak berpengaruh dikarenakan investasi yang ditanamkan di Indonesia tujuan sasarnya lebih mengarah kepada pembangunan infrastruktur, SDM dan APBN. Sehingga itu sektor infrastruktur, SDM dan pendapatan atau belanja negara lebih banyak memberikan kontribusi terhadap ekonomi Indonesia dibandingkan dengan investasi itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kawung et al., 2016) yang mendapatkan hasil bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung. Kemudian penelitian (Karmini & Barimbing, 2015) yang mendapatkan hasil bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.

Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi Indonesia, namun secara negatif. hal ini dapat dilihat pada Tabel 7. Nilai hasil koefisiennya bernilai negatif, hal ini terjadi dikarenakan naiknya jumlah pengeluaran yang dikeluarkan tidak dibarengi dengan besarnya jumlah penerimaan diterima sehingga selalu

terjadi defisit anggaran. Selain itu, pengeluaran pemerintah selama ini belum cukup berkualitas dan tepat sasaran sehingga pengeluaran pemerintah belum mampu memberi stimulus maksimal terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oladele *et al.*, 2017) juga mendapatkan hasil bahwa jangka pendek belanja pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan, namun secara negatif.

Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil Tabel 7 pada variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia dan probabilitasnya sebesar $0.1529 > 0.05$. Tidak berpengaruhnya angkatan kerja dalam penelitian ini dikarenakan pertumbuhan angkatan kerja tidak seimbang dengan ketersedianya lapangan kerja. Ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan akan menciptakan pengangguran, banyaknya pengangguran menjadi penyebab utama meningkatkan jumlah kemiskinan sehingga akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan angkatan kerja tidak berpengaruh dikarenakan kualitas angkatan kerja, baik kualitas pendidikan, kesehatan maupun tingkat produktivitas yang dimiliki. Angkatan kerja dengan kualitas pendidikan tinggi, keadaan fisik atau kesehatan yang baik maka akan dapat bekerja secara produktif sehingga pada saat bekerja dapat meningkatkan total produksinya dan akan meningkatkan ekonominya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019), yang mendapatkan hasil pada penelitiannya angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bandar Lampung Tahun 2010-2017. Kemudian penelitian (Nurhayati, 2015) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di 33 Provinsi Tahun 2018-2013.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.
2. Pengeluaran Pemerintah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.
3. Angkatan Kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil dan dengan segala keterbatasan terdapat beberapa saran:

1. Bagi pemerintahan Indonesia dan pemerintahan provinsi hendaknya dapat melaksanakan berbagai pembangunan-pembangunan yang merata disetiap bidang baik bidang politik, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang hukum, bidang sarana dan prasarana dan lain-lain agar dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.
2. Bagi masyarakat semoga melalui penelitian ini dapat mengetahui tentang permasalahan pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. . (2012). *Dasar-Dasar Ekonometriks* (7th ed.). Salemba Empat.
- Halim, A. (2015). *Analisis Investasi*. PT Salemba Emban Patria.
- Jhingan, M. . (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (Edisi Keempat). PT Rajagrafindo Persada.
- Karmini, N., & Barimbing, Y. (2015). *Pengaruh PAD, Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*. 4(5), 434–450.
- Kawung, G. M. V, Lisa, I. A. L., & Debby, C. R. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bitung. *Jurnal Magister Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado*, 1–10. <https://doi.org/10.35794/jpekd.15778.19.1.2017>
- Majid, S. A., Mutia, S., & Nur, S. (2016). *Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. 3(2), 109–115.
- Mankiw, N. . (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro* (Revisi). Rafika Aditama.
- Nurhayati, M. (2015). Pengaruh Kemandirian Daerah, Investasi Pemerintah, Angkatan Kerja Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di 33 Profinsi Tahun 2008-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 103–117. <https://doi.org/10.22441/jimb.v1i3.571>
- Oladele, M. F., Mah, G., & Mongale, I. (2017). The role of government spending on economic growth in a developing country. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 7(2), 140–146. <https://doi.org/10.22495/rgcv7i2c1p2>
- Pangiuk, A. (2017). *Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (Studi Tahun 2012-2015)*. 1(1), 1–20.
- Sari, L. F. (2019). *Skripsi. Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan EKonomi di Bandar Lampung Tahun 2010-2017 Perspektif Ekonomi Islam*.
- Subri, M. (2008). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Pembangunan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Subri, M. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Pembangunan* (Edisi Revisi). PT Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketu). PT Rajagrafindo Persada.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika* (Edisis 4). UPP STIM YKPN.